**PENGGUNAAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NEGOSIASI BERORIENTASI PADA KESANTUNAN BAHASA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 19 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2021-2022**

**Jurnal Tesis**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian sidang

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Oleh**

**VELIANA NURSYAMSIAH**

**NIM 178090015**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2021**

**PENGGUNAAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NEGOSIASI BERORIENTASI PADA KESANTUNAN BAHASA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 19 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2021-2022**

**Veliana Nursyamsiah, Panca Pertiwi Hidayati, Cartono**

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Universitas Pasundan

**ABSTRAK**

Nursyamsiah, Veliana. 2021. Penggunaan Model *Example Non Example* dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berorientasi pada Kesantunan Bahasa dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2020-2021. Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing (I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Dr. Cartono, S.Pd., M.Pd., M.T.

Tujuan Penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui seginifikansi kemampuan menulis teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung tahun pelajaran 2018-2019 yang sebelum dan setelah diterapkan metode example non example; (b) untuk mengetahui perbandingan kemampuan menulis teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung tahun pelajaran 2018-2019 yang menggunakan metode example non example dengan metode konvensional; (c)untuk mengetahui dampak metode example non example dalam pembelajaran menulis teks negosiasi tehadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung tahun pelajaran 2018-2019; dan (d) untuk mengetahui perbandingan dampak berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung tahun pelajaran 2018-2019 dengan menggunakan metode example non example dengan metode konvensional. Penelitian ini menggunakan mix method atau menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengolahan data. Penelitian ini menyajikan hasil pembelajaran menulis teks negosiasi yang berorientasi pada kesantunan berbahasa dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa pembelajaran menulis teks negosiasi yang berorientasi pada kesantunan berbahasa dapat membantu peserta didik dalam proses berpikir kritis di kehidupan sehari-hari. Selain itu juga model *example non example* dapat menjadi alternatif pemilihan metode pembelajaran di kelas. Terbukti dari hasil pretes rata-rata peserta didik kelas eksperimen mendapatkan 54, sementara perolehan rata-rata nilai postes 67. yang menunjukan kenaikan nilai. Begitu pula dengan nilai rata-rata pretes kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu 53, sementara nilai rata-rata postes 65, juga menunjukan kenaikan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Menulis, Berpikir Kritis, Kesantunan Berbahasa, Negosiasi, *Example Non Example*

***ABSTRACT***

*Nursyamsiah, Veliana. 2021. The Use of Example Non-Example Models in Learning to Write Negotiated Texts Oriented to Language Politeness and Its Impact on Critical Thinking Skillsof Students in Class X of SMAN 19 Bandung 2020-2021 Academic Year. Masters Study Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program at Pasundan University, Bandung. Advisor
(I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Dr. Cartono, S.Pd., M.Pd., M.T.*

*The purposes of this study are (a) to determine the significance of the ability to write negotiating texts in class X students of SMAN 19 Bandung in the 2018-2019 school year before and after the example non example method was applied; (b) to compare the ability to write negotiating texts in class X students of SMAN 19 Bandung in the 2018-2019 school year using the example non example method with the conventional method; (c) to find out the impact of the example non example method in learning to write negotiating texts on critical thinking skills in class X students of SMAN 19 Bandung in the 2018-2019 school year; and (d) to compare the impact of students' critical thinking in learning to write negotiating texts on class X students of SMAN 19 Bandung in the 2018-2019 school year by using the example non example method with conventional methods. This study uses a mix method or combines qualitative and quantitative methods in data processing. This study presents the results of learning to write negotiation texts that are oriented towards language politeness and its impact on students' critical thinking skills. Based on the results of the study, it was concluded that learning to write negotiation texts that were oriented towards politeness in language could help students in critical thinking processes in everyday life. In addition, the non-example model can be an alternative choice of learning methods in the classroom. It is evident from the results of the average pretest of experimental class students getting 54, while the average posttest score is 67. which shows an increase in grades. Likewise, the average value of the pretest of students' critical thinking skills is 53, while the average value of the posttest is 65, which also shows an increase.*

*Keywords: Learning, Writing, Critical Thinking, Language Politeness, Negotiation, Example Non Example*

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membangun negeri, membangkitkan, serta mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu dalam era globalisasi saat ini. Melalui pendidikan pula, akan terbentuk generasi-generasi yang memiliki modal untuk membangun negeri, melakukan perubahan yang berkelanjutan, dan memiliki yang sesuai dengan jati bangasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan pun terus mengalami perubahan, baik konsep serta pendekatan. Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia tidak hanya sekadar pengetahuan bahasa, melainkan juga sebagai teks yang mengemban fungsi, serta sumber aktualisasi diri dalam konteks sosial-budaya akademis dan pendidikan karakter. Pada hal ini pembelajaran pada pemahaman dan isi teks, didukung dengan teks-teks yang terdapat dalam kompentensi inti dan kompetensi dasar kelas X SMA. Terdapat delapan jenis teks yang dipelajari oleh peserta didik kelas X SMA yaitu, laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, hikayat, teks negosiasi, teks debat, teks biografi dan puisi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus peserta didik kuasai selain aspek keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis juga merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari menulis sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan setiap kalangan masyarakat tidak terkecuali peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan menulis tidak dapat dianggap sepele agar informasi atau segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat bisa dituangkan dengan baik dan benar.Sunendar (2011: 291) mengatakan, bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan.Sehubungan dengan hal itu, dapat dikatakan menulis merupakan kegiatan yang bermanfaat dan mampu mengungkapkan gambaran, isi hati, buah pikir yang dapat dipahami oleh pembaca. Kemampuan menulis ternyata lebih sulit dikuasi oleh peserta didik, Akhaidah (2003: 2) mengatakan, bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Kenyataanya, pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian, pembinaan, dan kurang diminati baik dari guru maupun peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fadilah dalam jurnalnya (2015) mengatakan, masih banyak yang merasa kesulitan jika materi pembelajaran sudah sampai pada pokok pembelajaran menulis.

Permasalah-permasalahan yang dijelaskan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMAN 19 Bandung yang menyatakan, bahwa keterampilan siswa dalammenulis teks negosiasi termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya nilai siswatersebut dikarenakan nilai rata-ratanya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM yang ditetapkan pihak sekolah dalam aspek menulisyaitu 75,00. Namun, nilai rata-rata siswa pada kelas X IPA 1 yaitu 62,77 dan hanya10 siswa dari 31 siswa yang mencapai nilai ketuntasan sehingga terdapat 21 siswa tidak tuntas dalam menulis teks negosiasi.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan gagasan dalam rangka berpikir kritis dan kreatif. Dalam kegiatan membaca dan menulis terdapat keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Dengan berpikir kritis saat memahami sebuah bacaan maka, seseorang juga akan menymapikan ide-ide melalui tulisan dengan kritis. Menurut Riyanti (2015) dalam jurnalnya (*Praanggapan dan Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa untuk Membentuk Pemikiran Kritis Ideologis Pemuda Indonesia: Sebuah Pendekatan Pragmatik)* mengatakan, bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan dan argumen. Para siswa seharusnya segera diarahkan mengerjakan tugas, mengevaluasi argumen-argumen, dan mengajukan argumennya sendiri.

Teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang dituangkan kedalam sebuah bahasa tulis. Kosasih (2014: 87) mengatakan, bahwa teks negosiasi termasuk dalam teks diskusi yang di dalamnya membahas suatu isu dengan disertai argument dari dua pihak atau lebih dengan tujuan mencari titik temu atau menyepakati kepentingan yang berbeda.

Menurut Hamzah, Hassan, dan Adama (2014) dalam jurnalnya (*Kesantunan Bahasa dalam Kalangan Remaja*) mengatakan, bahwa selain golongan yang berpendidikan, golongan remaja sekolah juga didapati mulai mengabaikan nilai kesantunan berbahasa ketika berinteraksi. Fenomena ini timbul apabila berlaku kejadian remaja yang berkelakuan dan berbahasa kasar terhadap guru mereka sendiri. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak terlepas didalam kegiatan mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Kesantunan bahasa merujuk nilai sopan, melibatkan pertuturan yang elok, halus dan indah serta sikap yang memancarkan budi pekerti mulia. Kesantunan bahasa seseorang itu bisa dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa juga bisa dilihat dari segi bahasa tulis.Realita kehidupan masyarakat pada saat ini menunjukan semakin hari semakin merujuk pada penggunakan bahasa yang tidak memerhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Peristiwa tersebut juga terjadi di kalangan para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa terlihat pada kondisi masyarakat yang tidak jarang ditemui kasus perkelahian dan pertengkaran yang dilatar belakangi perbedaan kepentingan ataupun sengketa.

Menurut Alfiati (2015) dalam jurnalnya (*Santun Berbahasa Indonesia*) mengatakan, bahwa tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat dan penggunaan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan demi kelancaran berkomunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lain dapat lebih memahami pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Namun, saat ini kebanyakan peserta didik merasa kesulitan dalam merangkai kata apalagi menyajikan teks yang memerhatikan kesantunan bahasa. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi juga dirasa masih rendah apalagi yang berfokus pada kaidah dan kesantunan kebahsaannya. Peserta didik kurang memiliki motivasi dalam membuat sebuah tulisan sehingga memengaruhi nilai peserta didik dalam keterampilan menulis teks negosiasi. Padahal, dalam mempelajari teks negosiasi peserta didik akan mampu membuat sendiri teks negosiasi yang dapat diterapkan dalam lingkungan sehari-hari sehingga terciptalah pengetahuan dan pengalaman baru peserta didik tersebut untuk diterapakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Huda (2017: 71) teori-teori pembelajaran yang ada sangat berpengaruh terhadap pengajaran di kelas, namun teori-teori tersebut terkadang tidak sesuai untuk mengembangkan suatu model pembelajaran. Hal lain yang menyebabkan peserta didik kurang mampu menulis adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model yang dapat memotivasi peserta didik untuk menulis teks negosiasi berfokus pada kesantunan bahasa dengan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu model yang dapat digunakan dalam menulis teks negosiasi berfokus pada kesantunan bahasa adalah model *Example non Example* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Alasan penulis menggunakan atau memilih model pembelajaran *Example non Example* karena model tersebut dapat menstimulus atau memancing peserta didik untuk berpikir kritis melalui media gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah dalam menulis.

Maka sejalan dengan pendapat dan pernytaan di atas, dalam pembelajaran menulis perlu suatu pendekatan atau model pembelajaran yang mempermudah peserta didik dalam menulis, khususnya menulis teks negosiasi yang berfokus pada kesantunan bahasa. Model *Example no Example* dirasa cocok untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi peserta didik. Shoimin (2014: 73) mengatakan, bahwa model *example non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukan contoh dari materi yang sedang dibahas, dan tanpa disadari model pembelajaran ini akan membantu peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Sejalan dengan pendapat itu, Amzar (2017) dalam jurnalnya (*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Metode Example dan Non Example pada Siswa Kelas IX.1 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisia*) mengatakan, pembelajaran Metode *Example Non Example* mengajak siswa untuk melakukan investigasi, menyintesis, merumuskan hipotesis dan mengujinya melalui data dan fakta yang diperoleh, serta menarik kesimpilan. Kegiatan tersebut memberikan dua hal pada siswa, yakni memahami tentang konsep serta pengetahuan tentang metode ilmiah itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bertujuan untuk melakukan sebuah penelitian tentang pembelajaran menulis teks negosiasi yang berfokus pada kesantunan bahasa. Penelitian ini diwujudkan dengan judul “*Penggunaan Model Example Non Example Dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berorientasi pada Kesantunan Bahasa dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2021-2022”*

1. **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Menurut Sugiyono (2011: 404) mengatakan, bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed method*) merupakan suatu penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kombinasi adalah metode penelitian dengan menggabungkan dua metode yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan dalam suatu kegiatan penelitian. Artinya, data yang dihasilkan berupa angka dan deskripsi yang lengkap serta menyeluruh.

berbahasa yang paling rumit. Kenyataanya, pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian, pembinaan, dan kurang diminati baik dari guru maupun peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fadilah dalam jurnalnya (2015) mengatakan, masih banyak yang merasa kesulitan jika materi pembelajaran sudah sampai pada pokok pembelajaran menulis.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *The Explanatory Sequensial Design*. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Sugiyono (2013:117) menjelaskan bahwa, populasi adalah wilayah gene-ralisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karak-teristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, populasi dalam penelitian ini, penulis menentukan seluruh peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung sebagai populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagaian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul mewakilinya. Maka dari itu, penulis mengambil sampel dari kelas X MIPA 3 sebagai uji dan kelas X MIPA 2 sebagai kelas kontrol.

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang penulis lakukan, maka harus memiliki cara atau teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan terstruktur serta akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran informasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat empat bagian yaitu; (1) telaah pustaka, (2) uji coba, (3) tes dan (4) observasi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Berorientasi pada Kesantunan Berbahasa yang Memperoleh Model Pembelajaran *Example non Example***

Penerapan model *example non exmple* dalam menulis teks eksplanasi berjalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Huda (2017:234) mengatakan bahwa model *example non example* ini mampu mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang termuat dalam contoh gambar maupun kasus yang disajikan. *Example non example* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Presentasi keterlaksanaan aktivitas pendidik mencapai nilai maksimal dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* yang meliputi, penguasaan materi teks negosiasi serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis di dalam teks negosiasi sesuai modul mendapatkan nilai 5, penguasaan penerapan sintak *example non example* sesuai RPP mendapatkan skor 5, penguasaan penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* mendapatkan nilai 4, serta aspek kesesuaian urutan kegiatan dan waktu sesuai RPP mendapatkan nilai 5. Sehingga total skor dalam aktivitas guru dalam ketaatan pada perencanaan mendapatkan nilai 19 dan mendapatkan nilai 95 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

1. **Deskripsi Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Beroreintasi pada Kesantunan Berbahasa Peserta Didik yang Memperoleh Model Pembelajaran *Example non Example* Lebih Baik Dibandingkan Kelas Konvensional**

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, akan mempengaruhi proses menulis peserta didik dalam mengembangkan potensinya yang berhubugan dengan kompetensi menulis. Jika dilihat dari data awal yang dijakan bahan pembahasan adalah nilai rata-rata *pretest* atau tes awal peserta didik yang memperoleh model *example non example* dan peserta didik yang pembelajaranya secara konvensional. Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tes awal kedua kelas tidak terlalu jauh berbeda. Rata-rata nilai *pretest* atau tes awal yang belajar dengan menggunakan model *example non example* adalah 54 dan peserta didik yang proses pembelajaranya menggunakan model secara konvensional memperoleh nilai yaitu 47. Setelah nilai tes awal tersebut dinanalisis, hasilnya menunjukan bahwa rata-rata nilai tes awal kemampuan menulis teks negosiasi berorientasi pada kesantunan berbahasa peserta didik secara signifikansi berbeda.

1. **Deskripsi Pengaruh Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Teks Negosiasi Berorientasi pada Kesantunan Berbahasa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Sama halnya dengan pemabahasan tentang kemampuan menulis teks negosiasi, bahan untuk pembahasan berpikirpun, berpijak pada data nilai tes peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dan kelas yang menggunakan model konvensional. Hasil data peserta didik pada *pretest* atau tes awal menunjukan nilai rata-rata berpikir kritis pada peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah 53 dan kelas yang menggunakan model konvensional adalah 43. Hasil menunjukan bahwa rata-rata nilai tes awal kemampuan berpikir kritis peserta didik di kedua kelas secara signifika berbeda. Artinya kemampuan awal yang dimiliki peserta didik di dua kelas tersebut berbeda. Berdasarkan data tersebut, maka nilai tes akhir kemampuan berpikir kritis menentukan seberapa besar peningkatan yang dicapai.

**D. Deskripsi Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan data yang disajikan penulis sebelumnya, data N-gain diperoleh sig. = 0,282 Uji pembeda dua rataan yang digunakan adalah uji satu pihak sehingga nilai sig. yang didapat akan dibagi dua terlebih dahulu kemudian baru dibandingkan, karena $\frac{1}{2}$ Sig. (0,282) < α (α = 0,05); maka Ho ditolak, artinya rataan skor N-gain karakter integritas peserta didik yang memperoleh metode pembelajaran *example non example* lebih baik dari N-gain karakter integritas peserta didik yang memeroleh pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh metode pembelajaran *example non example* secara signifikan lebih baik daripada peserta didik yang memeroleh pembelajaran konvensional. Artinya, hipotesis kedua yang menyatakan perbedaan peningkatan karakter integritas peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *example non example* lebih baik dibandingkan dengan yang memperoleh pembelajaran konvensional dapat diterima.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan pengolahan pada bab sebelumnya mengenai pembelajaran menulis teks negosiasi berorientasi pada kesantunan berbahasa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X SMAN 19 Bandung tahun pelajaran 2021/2022 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi berorientasi kesantunan berbahasa peserta didik yang memperoleh model *example non example* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Hal ini ditunjukan oleh jumlah skor peserta didik untuk soal menulis teks negosiasi berorientasi pada kesantunan berbahasa pada kelas eksperimen yaitu 1608 dengan rata-rata 65. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 93, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 43. Pada kelas kontrol jumlah skor total peserta didik untuk soal menulis teks negosaisi berorientasi pada kesantunan berbahasa yaitu 1057 dengan rata-rata 44. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 72, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas setelah diberikan perlakuan yaitu 25.
2. Pengaruh kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* dan peserta dididk yang pembelajaranya secara konvensional. Dapat terlihat dari perolehan nilai peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai 1560 dengan rata-rata 65. Perolehan skor tertinggi di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 90, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 45. Pada kelas kontrol jumlah skor total peserta didik untuk soal menulis teks negosiasi berorientasi pada kesantunan berbahasa yaitu 1065 dengan rata-rata 44. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 75, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas setelah diberikan perlakuan yaitu 20.
3. Perbedaan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukan hasil yang berbeda terlihat dari pemaparan di nomor dua bahwa, perolehan hasil pretes dan postes yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kelas kontrol. Walaupun hasil yang ditunjukan memberikan perbedaan yang tidak begitu menonjol namun dari data tersebut menunjukan bahwa karakter integritas peserta didik di kelas eksperimen menunjukan hasil yang lebih baik dari kelas kontrol. Selain itu, hubungan antara kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen menggunakan metode pembelajaran *example non example* dengan berpikir kritis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,109 dengan nilai signifikansi 0,109. Hal tersebut menunjukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi berorientasi kesantunan Bahasa memiliki hubungan positif yang kuat dalam berpikir kritis peserta didik. Data yang disajikan menunjukan semakin baik kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi berorientasi pada kesantunan bahasa maka pembentukan berpikir kritis akan semakin baik. Namun, jika semakin buruk kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi berorientasi pada kesantunan bahasa maka berdampak pada pembentukan berpikir kritis yang semakin buruk pula.
4. **DAFTAR PUSTAKA**

Akhaidah, Sabarti, dkk. (2003). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa* Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Aqib, Zainal. (2017). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: YramaWidya.

Cece Wijaya. (1996). *Pendidikan Remidial Sarana Pengembangan Mutu Sumber* *Daya Manusia*. Bandung: Rosdakarya.

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: RinekaCipta

Feldman. (2010). *Berpikir Kritis Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Indeks.

Fisher. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hidayati. (2015). *Pembelajaran Menulis Essai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.

Huda, Miftahul. (2107). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: PustakaPelajar.

Kosasih. (2014). *Jenis – jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.

Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam* *Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rahardi, K, dkk. (2016). *Pragmatik (Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa)*. Jakarta: Erlangga

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Sihotang, dkk. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Subana, M & Sudrajat. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Subandi. (2016). *Mandiri Bahasa Indonesia Jilid 1 untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuliataif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sunendar. H. D. dan Iskandarwassid. (2011). *Srategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Rosda.

Tarigan. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandun*g*: Angkasa Bandung.